

PENGEMBANGAN JIWA DAN KECERDASAN WIRAUSAHA UNTUK KEMANDIRIAN BANGSA

P. Julius F. Nagel

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42 – 44 Surabaya, Indonesia
Email : juliusnagel@ymail.com

Abstrak

Indonesia masih perlu banyak pengusaha muda. Idealnya, jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar 2% dari jumlah penduduk. Faktor apa yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah? Apa bedanya orang yang punya kecerdasan wirausaha dengan yang tidak? Lalu bagaimana generasi muda Indonesia? Apakah mereka sudah punya kecerdasan wirausaha yang baik? Sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Apa kaitannya kewirausahaan dengan kemandirian bangsa? Apa peran wirausaha? Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun external. Apa peran pemerintah? Pemerintah harus melihat faktor external dan internal dalam peningkatan kuantitas dan kualitas kewirausahaan lokal. Kewirausahaan kunci untuk mencapai kemandirian bangsa. Kewirausahaan menunjukkan kemandirian bangsa. Ekonomi dan kewirausahaan merupakan dua bidang yang tak dapat dipisahkan. Kewirausahaan tak dapat dipisahkan dengan kemandirian bangsa. Metode penelitian ini adalah metode riset sekunder (secondary research) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku atau prosiding, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet. Sebagai simpulan / hasil: faktor yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah yaitu (1) mentalitas masyarakat Indonesia (2) pola pikir orang tua (3) pola pikir masyarakat (4) hubungan pemerintah masih kurang. Jadi, dalam memajukan dan meningkatkan perekonomian bangsa merupakan tugas pemerintah dan juga kewajiban pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Membangun kemandirian pemuda maka sama artinya dengan membangun kemandirian bangsa. Peran wirausaha internal dan eksternal. Peran pemerintah faktor eksternal dan internal. **Saran:** semoga saja pemerintah dapat memecahkan berbagai permasalahan bangsa Indonesia, khususnya dalam hal kemandirian perekonomian dengan cara mendorong kewirausahaan lokal untuk dapat berkembang dan bersaing sehingga dapat menciptakan sebuah kondisi negara yang ideal. Beberapa hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh generasi muda saat ini dalam berwirausaha demi membangun bangsa Indonesia dalam segala bidang, antara lain : 1) Pemuda harus meningkatkan kreatifitas dan edukasi. 2) Pemuda harus menanamkan jiwa berwirausaha. 3) Generasi muda harus berani mengambil keputusan.

Kata Kunci : *Entrepreneur investor, Kewirausahaan, Kecerdasan Wirausaha, Kemandirian, Wirausaha.*

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan beberapa tahun terakhir ini, marak sekali dengan berbagai diskusi, pelatihan dan pengembangan tentang kewirausahaan. Diskusi dilakukan di forum-forum resmi semacam seminar, lokakarya atau workshop, bahkan juga di media cetak maupun elektronik. Pelatihan kewirausahaan juga dilakukan dengan berbagai macam peserta mulai dari dosen, mahasiswa, masyarakat umum, mahasiswa, guru sampai calon pensiunan PNS. Penelitian-penelitian tentang kewirausahaan juga menjadi prioritas dari dikti sebagai suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Demikian juga lembaga-lembaga keuangan ikut berpartisipasi dalam bentuk pembiayaan usaha kecil dengan bunga rendah.

Banyak universitas di Amerika mempunyai suatu program khusus dalam mempelajari bidang kewirausahaan sehingga ada satu embrio yang dikenal sebagai *young entrepreneurs* (Yohnson, 2003). Di sini peran universitas hanya sekedar menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan penyedia sarana dan prasarana dalam mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian kemampuan serta karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru.

Perguruan tinggi yang berbasis sains dan teknologi, mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi masyarakat, khususnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam

bisnis sehingga memberikan *added value* bagi bisnis yang dikelola masyarakat awam atau UKM. Mengapa perlu? Dikarenakan hal ini dapat meningkatkan daya saing, memperbesar skala bisnis dan menciptakan banyak lapangan kerja. Selanjutnya dampak berikutnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. (Sudarsih, 2010), dalam (Nagel, 2011).

Sejarah membuktikan bahwa, kita bisa merdeka dari cengkeraman penjajah ketika para pemuda mau bergerak dan berusaha menjadi pemuda yang mandiri. Walau sudah merdeka, namun masih banyak masalah yang terjadi di bangsa Indonesia saat ini dan harapan untuk membuat Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik pada pundak kita, wahai para pemuda. Karena, maju mundurnya suatu bangsa tergantung oleh pemuda itu sendiri. Tapi, pertanyaan yang muncul saat ini adalah, “apa yang seharusnya diperankan oleh generasi muda untuk mewujudkan kemajuan dan kemandirian Indonesia di tengah era globalisasi ?” Apakah kita harus mengangkat bambu runcing lagi ? atau turun ke jalan untuk berdemonstrasi dengan berbagai orasi, atraksi dan eksplorasi gerakan sebagaimana dilakukan pemuda dulu ? Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut, kita membutuhkan sosok pemuda yang dapat melakukan akselerasi perbaikan bangsa. Akselerasi tersebut dapat terwujud melalui tindakan nyata, seperti halnya memajukan dan meningkatkan kemandirian bangsa dengan jiwa kewirausahaan (*Entrepreneur*) di tangan generasi muda.

Pilihan menjadi wirausaha belum begitu banyak tumbuh di kalangan generasi muda. Membludaknya pendaftar CPNS, mental menjadi selebritis dadakan atau politisi karbitan menunjukkan masih rendahnya karakter mental kewirausahaan pemuda kita. Tampak masih sangat kuat mental ambtenar, yaitu mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja dalam diri generasi muda karena menganggap pegawai negeri memiliki status sosial yang cukup tinggi dan disegani.

2. LANDASAN TEORI

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Potensi terbesar untuk menciptakan pengusaha adalah pemuda. Mengingat para pemuda adalah generasi penerus bangsa dan calon-calon pemimpin negara, maka pola pikir anak-anak muda bangsa ini harus benar-benar terorientasi dengan baik. Harus bisa melihat jauh kedepan akan kondisi dan kebutuhan bangsanya. Salah satunya adalah mampu melihat bahwa wirausahawan sangat dibutuhkan bangsa ini agar bisa menjadi negara yang maju. Pemuda-pemuda bangsa ini harus siap menjadi solusi akan tantangan dan kebutuhan tersebut.

“*Entrepreneur*” Investor. *Entrepreneur Investor*? Apa pula maksudnya. Sederhana saja. Investor yang berhasil bisa dikategorikan dalam beberapa jenis. Ada yang berhasil karena keberuntungan. Ada yang berhasil karena memang memiliki perencanaan dan strategi bagus, serta faktor pasar yang mendukung. Namun, banyak juga yang berhasil sesekali saja, selanjutnya malah gagal. Nah, yang bisa berhasil secara berkepanjangan itulah yang disebut sebagai *entrepreneur investor*. Untuk menjadi investor hakikatnya mesti memiliki jiwa *entrepreneurship*. *Entrepreneur* sejati harus berdasarkan perilaku – perilaku tertentu, misalnya kompetensi. Contohnya, tidak bisa seorang wirausaha langsung besar tanpa ada kompetensi. Kompetensi dimulai dengan belajar, berlatih, mencoba atau *action*. Dari situ muncul pengalaman. Hal yang sama juga selayaknya dimiliki investor. Memahami dan menguasai investasi yang mesti dilakukan merupakan hal mendasar. Setelah itu berlatih dan memulai berinvestasi. Tentu dalam skala yang kecil lebih dahulu. Lalu apa, kompetensi *entrepreneur* yang lain? Setidaknya ada lima elemen kompetensi yang lazimnya dimiliki seorang *entrepreneur* sejati. Pertama, kepemimpinan (*leadership*). Kedua, pengambil risiko (*risk taker*). Ketiga, *opportunity hunter*. Keempat, inovasi dan kreativitas. Kelima, *survival*. (Kompas, 7–4–2013). Dalam (Nagel et.al., 2014).

Dalam buku *The Power of Entrepreneurial Intelligence* (2004), Aribowo Prijosaksono dan Sri Bawono memberikan definisi tentang apa itu kecerdasan wirausaha (*entrepreneurial intelligence* atau *entre-Q*). Menurut dia, kecerdasan wirausaha adalah dorongan hati dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kreativitas dan kemampuan pribadinya menjadi sebuah usaha atau bisnis yang bisa memberikan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan.

Entre-Q sebagai sebuah kecerdasan (melengkapi keberadaan IQ, kecerdasan intelektual; EQ, kecerdasan emosi; SQ, kecerdasan spiritual; ESQ, penggabungan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual; dan AQ, kecerdasan empatik/*adversity*) pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak pernah dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan potensi besarnya. Setiap orang juga memiliki kecerdasan wirausaha meski pada tingkat yang berbeda-beda. Namun, mayoritas di antara kita belum atau tidak punya keberanian untuk mengenali dan mewujudkannya. Akibatnya, kita sering melihat kesuksesan seseorang dari kemampuan IQ, EQ, SQ, ataupun AQ, dan lupa pada kecerdasan wirausaha (*entre-Q*) (Nagel, 2012)

Kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung dilakukan secara individual atau sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Kemandirian bukanlah bagian dari perasaan egois yang tidak membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Melainkan kemandirian adalah cara seseorang untuk membuktikan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan mereka dan tanpa campur tangan orang lain. Artinya, jika generasi muda Indonesia sudah mampu mandiri maka kemandirian nasional pun akan tercipta dengan sendirinya dan secara langsung dapat membangun kejayaan bangsa.

3. METODE PENELITIAN

Metode riset sekunder (*secondary research*) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku atau prosiding, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet.

4. PEMBAHASAN

Kompas, 24 Juli 2012. Indonesia masih perlu banyak pengusaha muda. Indonesia sebenarnya bukan negara yang merdeka “kemarin sore”. Sudah lebih dari enam dekade negara ini mengarungi masa kemerdekaan dari penjajah. Namun, predikat Indonesia masih berada di dalam golongan negara berkembang dan bukan negara maju.

Mari bandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang tergolong lebih muda atau merdeka belakangan daripada Indonesia. Kedua negara ini terbilang lebih maju atau sejahtera daripada Indonesia.

Idealnya, jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk. Indonesia masih belum mencapai angka ideal ini. Jumlah wirausaha di Indonesia saat ini adalah sekitar 1,56 persen dari 240 juta penduduk. Rasio wirausaha Indonesia baru mencapai 1:83, masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya.

Angka ini memang masih jauh dari ideal. Sebenarnya, angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan daripada beberapa tahun lalu yang hanya sekitar 0,24 persen. Namun, Indonesia masih membutuhkan banyak wirausaha untuk lebih semakin menggerakkan perekonomian bangsa.

Direktur BSI Naba Aji Notoseputro menuturkan, sebenarnya ada sejumlah faktor yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah. Pertama, mentalitas masyarakat Indonesia yang cenderung mudah menyerah dan kurang tangguh saat memulai usaha. Hal ini mengakibatkan usaha yang dibangun gagal dan sukar untuk bangkit. Kedua, pola pikir orangtua yang masih menginginkan putra-putrinya bekerja pada perusahaan atau institusi tertentu dan bukan memulai usaha sendiri. Ketiga, pola pikir masyarakat yang masih belum memberikan apresiasi yang tinggi pada profesi wirausaha. Keempat, dukungan pemerintah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masih kurang. (Nagel, 2012).

Lalu, bagaimana generasi muda Indonesia? Apakah mereka sudah punya kecerdasan wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Inilah masalahnya. Selama ini pendidikan kita lebih banyak mengajarkan anak didiknya untuk menghafal, bukan berkreasi dan berinovasi. Akibatnya, lahir manusia-manusia konsumtif (pemakai, pengguna), bukan produktif (pembuat, kreatif). Generasi kita lebih suka memakai produk asing karena kehilangan diri dan jati dirinya.

Hal itu berbeda dengan Jepang yang sejak kecil anak didiknya diajarkan untuk kreatif (*intrapersonal skill*) dan proaktif (*interpersonal skill*). Dengan begitu, secara tidak sadar sejak dini anak-anak Jepang sudah diberi fondasi kecerdasan wirausaha yang baik dan kuat.

Institusi keluarga bisa menjadi contoh (*pilot project*) bagi pengembangan kecerdasan wirausaha. Semoga, bangsa Indonesia tidak saja punya generasi yang punya IQ, EQ, SQ, dan AQ yang tinggi, namun juga punya *entre-Q* yang bisa diandalkan. (Nagel, 2012)

Menurut (Nagel, 2011) Pembangunan ekonomi yang cepat akan menyebabkan adanya penurunan nilai (degradasi) terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Kerusakan terhadap sumber daya alam tersebut dapat berupa perusakan/penggundulan hutan (deforestation), daerah aliran sungai (watershed), kehilangan keragaman biologi (biodiversity), erosi yang berlebihan, kerusakan yang dicirikan oleh meluasnya padang alang-alang, kelebihan tangkapan ikan (overfishing), ikan mati akibat pemupukan berat dan residu pestisida dan pencemaran air oleh zat-zat kimia yang berbahaya. Saptana et al. (1995) dalam Dewi et al. (1999) mengemukakan bahwa kerusakan sumber daya alam dan lingkungan yang disebabkan oleh:

Sistem ekonomi yang salah arus sehingga menghasilkan keragaman yang buruk (*bad economy*), dan keadaan ekonomi yang buruk ditimbulkan oleh kebijaksanaan pemerintah yang salah arah (*government failure*), terutama berkaitan dengan distorsi dalam ekonomi pasar. Distorsi tersebut kemudian menimbulkan terjadinya isyarat-isyarat harga pasar yang salah (*flase price signal*) kepada produsen dan konsumen, sehingga kejadian tersebut mengarah mislokasi sumber daya yang tidak efisien berupa kemubasiran dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Sumber daya alam sebagai hak milik bersama (*common property resources*), dimana hak pemilikannya (*property right*) tidak jelas yang cenderung untuk tidak dihargai sehingga cenderung terjadi eksploitasi sumber daya alam. (Nagel, 2012)

Berbicara mengenai kewirausahaan memang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kemandirian bangsa, karena keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika kuantitas dan kualitas Kewirausahaan suatu negara itu baik, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut merupakan negara yang mandiri, khususnya dalam bidang ekonomi.

Di negara-negara maju seperti di Amerika dan Eropa misalnya, persentase pengusaha terhadap total jumlah penduduknya hampir dipastikan jauh melebihi angka 2% yang merupakan syarat jumlah minimum ideal kuantitas pengusaha jika negara tersebut ingin mandiri. Bahkan, negara tetangga kita seperti Malaysia, jumlah wirausaha yang dimilikinya sudah mencapai 5% dari total jumlah penduduknya, terlebih Singapura yang sudah mencapai 7% dari jumlah penduduknya. Sedangkan negara kita, hanya memiliki kurang lebih 0,18% atau sekitar 400.000 orang dari total 230 juta penduduk Indonesia.

Globalisasi dapat meningkatkan laju dinamika persaingan, konsumensi membangun persahabatan dunia menjadikan Indonesia sebagai negara yang terbuka. Kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan sekaligus menjadi peluang bagi bangsa Indonesia. Untuk itu bangsa ini harus benar-benar mampu mempersiapkan rakyatnya agar dapat bersaing dan mampu menjawab tantangan dan meraih peluang yang terbuka lebar. Kita tidak bisa berpangku tangan, menunggu dan melihat jika ingin tergilas oleh zaman.

Bangsa Indonesia saat ini memerlukan tampilnya pemuda yang kuat solidaritasnya, teguh integritasnya, serta profesional dalam bidang pengabdianya. Solidaritas, mengandung nilai empati sosial yakni kemampuan merasakan penderitaan sesama, dan kesadaran untuk berbagi rasa dengan orang lain. Integritas ditandai dengan adanya keteguhan akhlak, sikap berani dan tanggung jawab. Sedangkan profesionalitas mengandaikan adanya etos kerja, kemampuan inovasi, produktivitas, dan kemampuan berdaya saing. Ketiga pilar tersebut saat ini perlu dikembangkan sebagai modal terbesar bagi pemuda Indonesia dalam meningkatkan semangat nasionalisme dan memperkokoh pembangunan karakter bangsa Indonesia menuju bangsa yang makmur dan sejahtera.

Entrepreneurship merupakan nilai dari suatu generasi. Tanpa entrepreneur maka suatu generasi akan kehilangan esensinya. Karena itu saatnya kita melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda melalui pengembangan mental kewirausahaan. Alumni perguruan tinggi harus didorong supaya berinisiatif menciptakan lapangan kerja. Demikian juga diperlukan dorongan lingkungan keluarga dimana para orang tua berani untuk mengarahkan anaknya meninggalkan “zona nyaman” dan berani untuk berkarya, berkreasi dan menciptakan nilai baru yang bermanfaat.

Menjadi Pemuda yang Berkarakter, Berkapasitas dan Berdaya Saing: kewirausahaan dapat menumbuhkan atau mengubah karakter seseorang, dengan kewirausahaan, seseorang dibantu menjadi pemimpin dalam mengelola dan mengendalikan suatu keadaan dalam usahanya. Karakter seseorang wirausaha tercermin dari setiap sikap tindaknya yakni berani mengambil resiko, kuat dan

tidak mudah menyerah. Pemuda yang berwirausaha juga mempengaruhi kapasitas diri seseorang. Dengan berkapasitas ini mencirikan bahwa pemuda siap berada dimana saja dan kapan saja. Dapat menyesuaikan dirinya terhadap keadaan yang ada. Semakin banyak pemuda yang berperan dan berpartisipasi dalam kewirausahaan maka Indonesia mempunyai banyak pemuda yang memiliki skill yang tinggi yang mampu berdaya saing secara regional, nasional dan internasional dan membawa nama baik bangsa Indonesia.

Seseorang dikatakan “mandiri” apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Kewirausahaan juga memaksa pemuda yang berkeinginan meraih kesuksesan untuk Berpikir inovatif yakni proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif. Dengan berpikir inovatif, pemuda yang berwirausaha telah mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

Pengembangan Kewirausahaan Di Bidang Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. “... *we now must look at the creative and culture industry as the way to our economic future*” (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono – 2007). Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Potensi Negara kepulauan ini sangat besar. Melihat potensi tersebut, khususnya generasi muda. Jumlah generasi muda sangat besar sekitar 80 juta dari usia 15 sampai 35 tahun. Paradigma pemuda masih ingin bekerja, padahal lapangan pekerjaan semakin sulit. Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang besar, oleh karena mulai muncul *trend* untuk wirausaha. Sebagian besar pemuda Indonesia menjadi wirausaha, namun adanya pemahaman yang kurang “pas” terhadap kewirausahaan. Faktor penyebab ketidakinginan menjadi wirausaha adalah merasa tidak mempunyai modal, merasa tidak berbakat, dan risiko bisnis terlalu besar. Upaya menyadarkan masyarakat khususnya kelompok sasaran potensial, seperti: mahasiswa, generasi muda perlu terus dilakukan, terutama mengenai: 1) modal bukan satu-satunya kunci sukses wirausaha, 2) kesuksesan wirausaha lebih ditentukan oleh kejelian dan keuletan wirausaha daripada bakatnya, dan risiko usaha dapat diminimalisasi dengan cara membuat perencanaan bisnis yang baik.

Pemerintah sudah melakukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan dan menggalakkan kewirausahaan. Pada tahun 1995 terbitlah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tindak lanjut gerakan ini cukup bergema. Seminar, lokakarya, simposium, diskusi, sampai pelatihan kewirausahaan gaungnya begitu kuat. Pada tahun 2009, keluar Instruksi Presiden nomor 6 terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif. Hal tersebut menjadi landasan pengembangan kewirausahaan di bidang industri kreatif yang cukup kuat. Ditambah lagi, terbentuk sebuah perguruan tinggi negeri vokasi yang akan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di bidang Industri Kreatif. Peraturan Menteri nomor 60 tahun 2008 tentang pembentukan Politeknik Negeri Media Kreatif. Perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi jembatan kesenjangan antara pengangguran dan penciptaan lapangan kerja. (Nagel, 2012).

5. SIMPULAN

Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang.

Melihat hal tersebut, pemerintah seharusnya lebih *concern* untuk mendorong peningkatan kewirausahaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Melalui program-program yang digulirkan oleh pemerintah seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan juga PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) sebenarnya merupakan sebuah langkah maju dari pemerintah, namun itu hanya sebatas peningkatan secara kuantitas jumlah pengusaha, tidak secara kualitas karena tidak adanya pendampingan dan juga fungsi control yang jelas.

Untuk itu pemerintah harus melihat faktor eksternal dan internal dalam peningkatan kuantitas dan kualitas kewirausahaan lokal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kewirausahaan, seperti motivasi dari pihak lain untuk menjadi pengusaha, adanya fasilitas yang tersedia untuk mendirikan usaha, regulasi yang jelas dan tidak diskriminatif serta suasana yang kondusif untuk mendirikan dan mengembangkan kewirausahaan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang pengusaha itu sendiri.

Jadi, dalam memajukan dan meningkatkan perekonomian bangsa bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban pemuda sebagai generasi muda penerus bangsa. Peran dan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan dapat membentuk kepribadian pemuda yang mandiri, kreatif, inovatif dan dapat mengurangi pengangguran dan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Membangun kemandirian pemuda maka sama artinya dengan membangun kemandiri bangsa.

Ekonomi dan kewirausahaan adalah dua bidang yang tidak bisa dipisahkan, mereka saling bersinergi untuk mewujudkan kesejahteraan. Tidak dapat dipungkiri, dunia wirausaha sudah memberikan banyak peranan penting terhadap laju pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Terbukti dengan banyaknya pengusaha yang dimiliki oleh suatu negara, maka taraf ekonomi di negaranya akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi disetiap negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan melihat jumlah pengusaha di negara tersebut. Berdasarkan teori ekonomi, apabila suatu negara tidak mempunyai jumlah pengusaha lebih dari 2% dari jumlah penduduknya, maka dapat dikatakan negara tersebut belum mengalami kemajuan di bidang ekonomi.

Agar mencapai angka tersebut, tentu harus ada upaya nyata untuk merealisasikannya. Baik itu dari pemerintah ataupun pihak swasta agar memberikan semangat kepada masyarakat untuk berwirausaha, terutama kepada anak muda. Seperti yang dilansir dari *vivanews.com*, mantan Menteri BUMN, Dahlan Iskan menyatakan bahwa sebagian besar perekonomian Indonesia ditopang oleh kaum muda. Mereka umumnya berusia direntang 25 hingga 32 tahun. Itu sebabnya, Dahlan menganjurkan kepada kaum muda agar mulai berwirausaha di usia muda.

Berbicara mengenai kewirausahaan memang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kemandirian bangsa, karena keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika kuantitas dan kualitas kewirausahaan suatu negara itu baik, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut merupakan negara yang mandiri, khususnya dalam bidang ekonomi.

Kemandirian bangsa dengan kewirausahaan sangatlah penting untuk menopang sendi-sendi perekonomian. Kewirausahaan menjadi pendorong penyebaran keuntungan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan. Disamping itu juga mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi tingkat kriminalitas, meningkatkan standar hidup masyarakat dan juga mendistribusikan pendapatan secara lebih merata.

6. SARAN

Semoga saja pemerintah dapat memecahkan berbagai permasalahan bangsa Indonesia, khususnya dalam hal kemandirian perekonomian dengan cara mendorong kewirausahaan lokal untuk dapat berkembang dan bersaing sehingga dapat menciptakan sebuah kondisi negara yang ideal.

Beberapa hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh generasi muda saat ini dalam berwirausaha demi membangun bangsa Indonesia dalam segala bidang, antara lain : 1) Pemuda harus meningkatkan kreatifitas dan edukasi sehingga mampu menciptakan inovasi baru dalam kegiatan produksi dan mampu menghasilkan beberapa pasar ekonomi produktif yang dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia, dan secara tidak langsung kita bisa menjadi generasi muda Indonesia yang mandiri yang membuat negara pun akan ikut mandiri tanpa bergantung dengan negara lain. 2) Pemuda harus menanamkan jiwa berwirausaha yang memiliki karakter mandiri, kontekstual dan konsisten dengan tekad untuk membangun dan menjaga kemandirian bangsa. 3) Berani mengambil keputusan. Untuk menjadi generasi muda yang mandiri, kita dituntut untuk berani mengambil keputusan bagaimanapun situasi dan kondisi yang terjadi seperti dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://abdullahkholifah.wordpress.com/2012/03/16/kewirausahaan-dan-kemandirian-bangsa/>
<http://beritadaerah.co.id/2015/02/16/kewirausahaan-kunci-mencapai-kemandirian-bangsa-Indonesia/>
<http://bpziskbankmandiri.blogspot.com/2015/01/bangun-kemandirian-bangsa-melalui.html>
<https://ekon.go.id/berita/view/wirusaha-jadi-kunci-hadapi.466.html>
<http://jogjakartanews.com/baca/2015/02/26/2673/kemandirian-pemuda-kemandirian-bangsa>
<http://jogjakartanews.com/baca/2015/02/27/2683/membangun-kewirausahaan-pemuda-menuju-kemandirian-bangsa>
<http://republikmenulis.com/generasi-wirusaha-membangun-kemandirian-dan-kemajuan-bangsa/>
<http://wartaekonomi.co.id/read/2015/02/16/45671/menkeu-wirusaha-kunci-kemandirian-bangsa.html>
- Nagel, P. Julius F. 2011. *Membangun Agroindustri Berkelanjutan Tinjauan Etis. Dalam Prosiding Revitalisasi Peran UMKM Dalam Pembangunan Melalui Penguatan Sektor Agroindustri yang diselenggarakan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011*. ISBN: 978 – 602 – 19392 – 0 – 8
- Nagel, P. Julius F. 2011. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Entrepreneur Indonesia yang Kreatif dan Inovatif Untuk Menghadapi Persaingan Global*. Dalam Prosiding SNKIB I Universitas Tarumanegara, Jakarta 15 September 2015 ISSN No: 2089-1040
- Nagel, P. Julius F. 2012. *Ekonomi Kreatif*. Seminar Nasional Kewirausahaan & Inovasi Bisnis II dalam Prosiding SNKIB II yang diselenggarakan oleh Universitas Tarumanegara. Jakarta, 18 September 2012. ISSN No : 2089-1040
- Nagel, P. Julius F. 2012. *Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha* dalam Proceeding Seminar Nasional Local Wisdom Entrepreneurship yang diselenggarakan oleh Universitas DR. Soetomo. Surabaya, 24 Oktober 2012. ISBN No. 978 – 602 – 17013 – 0 – 0
- Nagel, P. Julius F. 2012. *Wirasahawan Sebagai Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi*. Dalam prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura 27 Juni 2012. ISBN : 978 – 602 – 19131 – 1 – 6
- Nagel, P. Julius F. et.al. 2014. *Entrepreneurship Investor Dan Wirausaha Yang Memanfaatkan Teknologi Sebagai Tools Untuk Melakukan Atau Menciptakan Peluang*. Dalam prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Perubahan Sosial yang diselenggarakan oleh Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya, 30 September 2014. ISBN No : 978 – 602 – 0917 – 11 – 5